

## SAWERIGADING

Volume 16

No. 1, April 2010

Halaman 144—162

### STRUKTUR ALUR DAN UNSUR INFORMASI DALAM CERITA MAWAR-MAWAR

(*Plot Structure and Information Elements of Short Story “Mawar-Mawar”*)

**Nur Azizah Syahril**

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

Diterima: 5 Desember 2009; Disetujui: 3 Maret 2010

#### *Abstract*

*The research analyzes the plot structure and information elements appeared in “Mawar-Mawar” (MM) discourse and is aimed at describing the plot structure and information elements in MM using qualitative-descriptive research. Data were gained from the best short stories published in Kompas in the year of 2000. The data were analyzed by using discourse analysis theories: (1) Plot structure analysis based on Longacre theory; and (2) information elements analysis based on Grimes Theory (Thurman’s Frame analysis). The research results indicated that in MM the plot consisted of external (outward) plot structure and internal plot structure which were interrelation one to another. Although events were, in some cases, presented by using flashback technique, the time sequence took place chronologically. Information elements in MM consisted of several events; while the non-event elements consisted of setting, background, collateral, and evaluation; and the appearance of several characters who were not the main characters.*

**Key words:** *plot structure, information elements*

#### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis struktur alur dan unsur informasi dalam wacana Mawar-Mawar (MM) dengan tujuan mendeskripsikan struktur alur dan unsur informasi yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dengan melihat sasaran dan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari kumpulan cerpen terbaik yang terbit dalam Harian Kompas Tahun 2000. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori analisis wacana, yaitu (1) analisis struktur alur berdasarkan teori Longacre dan (2) analisis unsur informasi berdasarkan teori Grimes (analisis bagan Thurman). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen MM unsur alurnya terdiri atas struktur alur lahir dan struktur alur batin yang saling berhubungan satu sama lain. Urutan waktunya terjadi secara kronologis walaupun peristiwanya merupakan kilas balik.

**Kata kunci:** struktur alur, unsur informasi

## 1. Pendahuluan

Wacana merupakan cabang linguistik yang menelaah proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi sekurang-kurangnya terlihat dua partisipan, yaitu sebagai pengirim pesan (*message*) yang disebut komunikator dan sebagai penerima pesan yang disebut komunikan. Untuk menyampaikan pesan, seorang komunikator lebih dahulu menata pesan menjadi kode (*encoding*). Untuk menerima pesan, komunikan mengkodekan kembali (*decoding*) pesan yang diterimanya dan kemudian menginterpretasikannya.

Dalam proses komunikasi kode itu diwujudkan dalam bentuk bunyi bahasa yang berkesinambungan. Bunyi bahasa yang dihasilkan juga beruntun dan akan membentuk tuturan beruntun. Tuturan beruntun biasanya terealisasi dalam bentuk karangan yang utuh (novel, cerpen, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau katalah yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1983:179).

Konstruksi wacana dibangun atas dasar hubungan unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat, dan unsur suprasegmental, yaitu unsur yang berupa intonasi. Di samping itu, konstruksi wacana juga dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar kebahasaan, seperti penutur, lawan tutur, situasi, tujuan pembicaraan, dan sebagainya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan bahasa, penggunaan metode analisis wacana dalam pengajaran bahasa semakin terasa pentingnya, mengingat tataran bahasa yang tertinggi bukanlah kalimat, melainkan wacana. Sehubungan dengan hal itu, kesadaran akan kelemahan bahasa yang menekankan semata-mata pada aspek formal bahasa semakin berkembang akhir-akhir ini (Tallei, 1988:32). Penguasaan pada tuturan dan kalimat tidak berarti jika

penggunaan bahasa tidak dapat menge-mukakan bentuk-bentuk bahasa tersebut dalam proses komunikasi, tetapi bahasa sebagai alat perekam peristiwa komunikasi antarpemakainya tercermin dalam sebuah wacana.

Cerita pendek adalah sebuah hasil karya sastra yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada suatu ketika (Moeliono, 1995:186). Cerita pendek juga merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Dalam sebuah cerita pendek mempunyai beberapa partisipasi atau tokoh yang digambarkan berupa makhluk hidup dan benda mati.

Dalam sebuah cerpen alur merupakan dasar yang penting. Alur merupakan kerangka dasar yang berperan mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu dengan yang lain, dan bagaimana tokoh-tokoh harus digam-barkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan tokoh yang terlihat dalam tindakan-tindakan itu yang terkait dalam satu kesatuan waktu. Peristiwa dalam alur suatu cerita pendek dapat dilukiskan dalam sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut dapat terungkap melalui pendekatan analisis wacana. Selain itu, berbagai informasi dalam wacana narasi dapat terungkap di antaranya unsur partisipan, unsur peristiwa, dan unsur yang bukan peristiwa.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas dan berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana sebagai kajian analisis dalam pemecahan masalah pada penelitian ini.

Analisis wacana cerpen terutama penelitian wacana yang terfokus pada alur cerita, unsur informasi, dan urutan kronologis belum banyak dilakukan.

Hasil-hasil penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana di antaranya: (1) "Fabel Bugis sebagai Bacaan Anak Usia 6—12 Tahun di Sulawesi Selatan" oleh Sitti Hawang Tahir (1965). Dalam penelitian ini terungkap bahwa cerita rakyat Bugis yang berbentuk fabel sangat urgensi sebagai bahan bacaan anak karena mengandung nilai moral keagamaan dan nilai sosial budaya; (2) "Analisis Wacana Bahasa Makassar (Wacana Narasi)" oleh Sugira Wahid (1996). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe-tipe wacana dan deskripsi tentang unsur-unsur yang membangun wacana narasi; (3) "Analisis Wacana Narasi Bahasa Bugis" oleh Dawiah (1992). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alur wacana narasi dan mendeskripsikan informasi yang ada dalam wacana narasi bahasa Bugis; (4) "Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP"; (5) "Analisis Wacana I Daramatasia" oleh Dawiah (1992); (6) "Analisis Wacana Al-Barazanji" oleh Nurtaqwa Amin (1999) yang menghasilkan jenis-jenis wacana, struktur alur, struktur wacana, dan unsur informasi.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas masih kurang yang mengkaji kumpulan cerita pendek Indonesia melalui pendekatan analisis wacana. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat naskah tersebut sebagai objek penelitian. Naskah yang dipilih dalam hal ini ialah cerpen *Mawar-Mawar* (Yanusa Nugroho).

Wacana *Mawar-Mawar* sebagai tataran kebahasan yang lengkap dan utuh terdiri atas unsur-unsur pembangun wacana. Unsur-unsur pembangun wacana yang dimaksud, yaitu unsur alur,

kronologis, dan unsur informasi. Namun bagaimana alur cerita, urutan kronologis, dan unsur informasi apa yang terkandung dalam wacana itu belum diketahui. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan struktur alur, kronologis, dan informasi yang dikandungnya. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian melalui pendekatan analis wacana.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang akan diungkapkan adalah struktur alur urutan waktu dan unsur informasi dalam cerpen *Mawar-Mawar*.

## 2. Kerangka Teori

Secara etimologis, kata wacana berasal dari kata kata *vecana* (bahasa Sanskrit) berkaitan dengan kata *baca* (bahasa Indonesia), kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno. Selanjutnya, ke dalam bahasa Jawa, yakni *wacana* yang berarti *bicara*, *kata*, *ucapan*, dan *berkata*. Kata *wacana* (bahasa Jawa) diserap ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan dalam KBBI, *wacana* adalah 1) ucapan, perkataan, tutur; 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, buku, atau pidato, khotbah, dan sebagainya (Moeliono, dkk., 1995:1122).

Kridalaksana (1983:208), mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, cerpen, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Senada dengan pendapat di atas, Lubis (1994:144) mengemukakan bahwa *wacana* adalah satuan ujaran atau tulisan

terlengkap. Dalam tataran gramatika *wacana* adalah yang terluas dari tataran lain, kata, frase, klausa, kalimat. *Wacana* adalah sebuah novel, cerpen, roman dapat dimasukkan dalam *wacana*.

Berdasarkan beberapa pandangan pakar di atas penulis dapat menunjukkan bahwa *wacana* merupakan satuan bahasa terlengkap dan utuh, dibangun atas dasar komponen linguistik dan nonlinguistik dalam hierarki gramatika tertinggi yang membawa amanat yang lengkap, disampaikan dengan lisan maupun tulisan.

Menurut Wahid (1996:15), analisis wacana selalu berusaha mencapai makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau penulis dalam wacana tulis.

Analisis wacana berupaya untuk menginterpretasikan suatu wacana yang tidak terjangkau oleh semantik, sintaksis maupun cabang ilmu bahasa lainnya. Analisis wacana banyak melibatkan ilmu sosiolinguistik (cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa di dalam masyarakat).

### 3. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dekriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristiwalahannya. Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif berusaha

memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa natural setting. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Wacana Narasi

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan satu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Pengertian narasi mencakup dua unsur dasar, yakni *perbuatan* atau *tindakan* yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Berdasarkan uraian tersebut, Keraf (1985:136) memberikan batasan narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi ia mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang dikisahkan, menghadapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berada di depan matanya.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa narasi yang hanya bertujuan memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositoris. Narasi yang dapat menimbulkan daya khayal para pembaca, dengan kata lain ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya disebut *narasi sugestif*.

#### 4.2 Bentuk-bentuk Wacana Narasi

Selain jenis-jenis narasi yang telah disebutkan di atas masih ada jenis narasi lain yang akan dipaparkan dalam subbagian ini. Sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka narasi dapat dibedakan dari bentuk narasi yang fiktif (seperti: roman, novel, cerpen, dan dongeng) dan nonfiktif (seperti: sejarah, biografi, dan autobiografi).

#### 4.3 Unsur-unsur Informasi dalam Wacana Narasi

Sekian banyak unsur yang membangun sebuah wacana, unsur informasi merupakan salah satu unsur di antaranya. Pengertian informasi yang dimaksud di sini bukanlah pengertian yang dipahami secara umum oleh masyarakat, melainkan pengertian dalam lingkup analisis wacana.

Grimes (1975:35—80) mengemukakan bahwa unsur-unsur informasi dalam sebuah wacana, meliputi: peristiwa, partisipan, dan hal-hal yang bukan peristiwa (nonperistiwa). Untuk lebih jelasnya, unsur-unsur informasi tersebut, akan dijelaskan dan diuraikan satu persatu di bawah ini.

##### 1) Peristiwa

Peristiwa ialah sesuatu yang dilakukan atau perbuatan atau tindakan (tindak-tanduk) atau aksi. Inilah yang membedakan deskripsi dari sebuah narasi. Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama menciptakan sifat dinamis sebuah narasi dan rangkaian tindakan membuat kisah itu hidup.

Struktur perbuatan atau peristiwa dapat dianalisis atas komponen-komponen yang lebih kecil yang bersama-sama menciptakan perbuatan itu.

Sehubungan dengan itu, dalam hal peristiwa yang paling penting adalah rangkaian tindakan peristiwa itu mempunyai kesatuan dan makna sehingga

membentuk suatu perbuatan. Kesatuan dan makna mencakup pengertian bahwa suatu hal selalu mengakibatkan hal yang lain, atau dua hal termasuk dalam suatu peristiwa yang lebih besar. Semuanya menunjang titik sentral perbuatan itu.

##### 2) Partisipan

Penggunaan istilah partisi-pasi dalam wacana narasi berbeda-beda. Keraf (1985:193) menggunakan istilah *tokoh* atau *narator* sebagai partisipan dalam wacana narasi. Oleh Grimes (1975:33—50) dikemukakan bahwa salah satu pembagian wacana narasi yang terutama adalah peristiwa lawan partisipan (*relevan*). *Referen* atau *partisipan* adalah siapa atau apa yang ada di dunia nyata atau dunia khayal yang dibicarakan dalam teks termasuk partisipan yang biasanya makhluk hidup maupun penunjang yang biasanya benda mati.

Untuk menganalisis partisipan dalam wacana narasi, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi referen (partisipan). *Identifikasi* adalah cara linguistik yang menunjukkan referen tertentu. Untuk mengidentifikasi partisipan dalam narasi, dapat ditunjukkan melalui rentang identifikasi yang terdiri atas seri istilah identifikasi seorang partisipan.

##### 3) Hal yang Bukan Peristiwa

Hal yang bukan peristiwa terdiri atas empat bagian, yakni, latar belakang, evaluasi, dan kolateral. Grimes (1975:50—70) menggolongkan keempat bagian itu sebagai latar belakang. Latar belakang terdiri atas unsur-unsur yang berfungsi menjelaskan kausalitas dan motivasi atau memberi deskripsi yang bukan peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang tidak mengembangkan jalan cerita meliputi peristiwa yang terjadi sebelum atau jauh sesudah atau bersamaan waktu dengan peristiwa pokok, juga termasuk bagian sorot balik yang pendek.

Bagian yang bukan peristiwa

tersebut, akan dijelaskan satu persatu (Grimes, 1975:50--70), sebagai berikut.

### **(1) Setting**

Latar adalah informasi tentang tempat, waktu, dan keadaan suatu peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi sebagai latar belakang atau batasan bagian konstituen wacana. Informasi setting merupakan inti dari peristiwa tertentu. Oleh karena itu, harus dibedakan dari unsur lokasi yang sudah menjadi bagian utuh dari peristiwa. Unsur waktu dalam setting dinyatakan sebagai keterangan waktu yang juga mengandung peristiwa yang bukan peristiwa pokok. Demikian pula informasi keadaan merupakan deskripsi peristiwa yang bersamaan waktu dengan peristiwa pokok. Waktu mencakup dua macam setting, yakni 1) waktu yang khusus (latar yang memakai sistem kalender) dan 2) latar yang memakai referensi pada peristiwa penting.

### **(2) Latar Belakang**

Latar belakang adalah informasi yang berada di luar isi cerita, bukan bagian dari cerita itu sendiri. Latar belakang berfungsi untuk menjelaskan cerita itu. Di dalam struktur lahir, latar belakang dapat ditandai dengan kata-kata, seperti: *yang, sebab, karena, oleh karena itu*, dan lain-lain. Informasi khusus terdiri atas dua macam, yakni 1) peristiwa disebut yang terjadi sebelum isi cerita, ditandai *past perfect tense* dalam bahasa Inggris dan 2) bayangan (*foreshadowing*) yang berarti peristiwa yang belum terjadi, masih merupakan kemungkinan, misalnya adanya kata *supaya, usul* dan lain-lain.

### **(3) Kolateral**

Kolateral adalah informasi tentang peristiwa yang mungkin tetapi tidak terjadi, bisa juga menunjukkan kepada peristiwa yang belum terjadi. Ada tiga macam informasi kolateral, yakni 1) pengingkaran pertanyaan, biasanya pertanyaan ya-tidak, 2) pertanyaan retoris,

dan 3) ramalan. Akhirnya, informasi kolateral bisa terletak di dalam kutipan.

Berbagai informasi yang telah disebutkan di atas, yang terdapat di dalam sebuah wacana, lebih mudah dianalisis dengan menggunakan bagan. Salah satu bentuk bagan analisis, adalah bagan Thurman, yaitu analisis dengan bagan jangka/rentang (*span chart analysis*).

### **(4) Evaluasi (Evaluations)**

Evaluasi adalah informasi yang menjelaskan perasaan pencerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam cerita. Evaluasi dapat disampaikan melalui pemilihan kata yang berkonotasi, komentar sisipan, dapat dimasukkan dalam dialog atau pikiran tokoh. Ada dua evaluasi, yakni 1) *evaluasi global*, yaitu evaluasi yang berada pada awal atau akhir cerita, dan 2) *evaluasi lokal* yang merupakan evaluasi dari sebagian kecil isi cerita, misalnya satu peristiwa.

### **4.4 Mawar-Mawar (Yanusa Nugroho)**

Cerpen *Mawar-Mawar* yang dikarang oleh Yanusa Nugroho merupakan salah satu dari sekian cerita yang terbaik dalam buku kumpulan cerpen terbaik *Dua Tengkorak Kepala* yang disingkat *DTK*.

Cerita ini diawali dengan konflik yang menggambarkan tentang perasaan si aku ketika menanam kuntum mawar ke tanah. Pada tahapan ini ada dua macam konflik, yaitu: (1) konflik internal dan (2) konflik eksternal.

Konflik-konflik internal yang penulis maksudkan adalah konflik dalam diri si aku sendiri ketika ia menanam mawar-mawar. Ia merasakan suatu keanehan dalam sanubarinya, seakan-akan ia harus melakukan sesuatu yang selama ini menjadi pertentangan dalam diri si aku sendiri. Mawar-mawar tersebut ditanamnya dengan pertentangan hebat dalam diri si aku sendiri. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan berikut, yang

juga merupakan tahapan awal dalam cerita ini.

(1) “Ketika kutanam kuntum mawar ini ke tanah, ada perasaan aneh yang menggempur habis sanubariku. Seolah-olah aku harus melakukan sesuatu yang selama ini menjadi pertentangan dalam diriku sendiri ...” (DTK, hlm. 57).

Perasaan aneh yang dirasakan si aku seolah-olah merupakan pernyataan bahwa ia sendiri tak menghendaki kuntum itu tumbuh, namun pada akhirnya ditanam juga mawar itu. Jadi, mawar-mawar yang ditanamnya itu menimbulkan perasaan yang kontradiktif dengan alam bawah sadarnya berupa perasan-perasaan aneh yang tidak beralasan sebab tidak dapat diterangkan dengan logis. Perasaan itu muncul begitu saja tanpa disadari apalagi direkayasa oleh yang merasakannya.

Tahapan yang masih sama, memunculkan konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi antara si aku sendiri dengan hal di luar dirinya, misalnya terhadap istrinya yang berusaha menahan si aku ketika akan menanam kuntum mawar itu. Sang istri tidak memperbolehkan suaminya menanam mawar-mawar tersebut sebab berdasarkan pengalamannya selama ini, tidak pernah sang suami berhasil dalam menanam sekuntum mawar; semuanya mati. Cegatan dari sang istri sia-sia sebab mawar-mawar tersebut sudah terlanjur tertanam dengan rapi. Itulah sebabnya, sang istri hanya diam ketika menyaksikan mawar tersebut tertanam dengan bunga yang merah menyala. Konflik yang terjadi secara eksternal, dengan sang istri dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

(2) “Jangan! Tiba-tiba suara istriku berusaha menahanku, Tetapi jelas sia-sia sebab tanah sudah mengubur mawar ini. Dia terdiam ketika disaksikannya mawar itu sudah tertanam rapi dengan bunga yang merah menyala”

“Kenapa?” Tanyaku berusaha lembut.

“Nanti mati lagi .... Sudah berapa kali kau berusaha menamam mawar di halaman rumah kita, tetapi mati terus. Apa tidak jera? Cecarnya dengan marah yang agak tertahan ....” (DTK, hlm. 58).

Menyimak peristiwa awal dalam cerita ini, dapat dikatakan antara peristiwa pertama dengan peristiwa kedua tidak berkaitan dalam rangkaian sebab akibat. Akan tetapi, jika disimak secara mendalam, akan ada hubungan, berupa isyarat-isyarat berupa samita (gerakan bagian tubuh) yang menandakan hubungan batin antara kedua suami istri itu, sehingga apa yang dirasakan oleh sang istri tembus ke perasaan suaminya. Yang dimaksudkan tak lain adalah perasaan aneh ketika menanam mawar tersebut. Dengan ungkapan lain, sebelum terjadi pencegatan sang istri, sang suami telah merasakan keanehan-keanehan dalam menanam mawar. Perasaan aneh secara tiba-tiba muncul, sama sekali terpisah dari peristiwa cegatan sang istri. Ketidakterhubungan dua peristiwa ini menyebabkan pertanyaan “kenapa” dari sang suami sebab ia merasa tidak mengerti sebab-sebab istrinya melarang menanam mawar-mawar itu.

Dapat saja keterhubungan ada di antara kedua peristiwa tersebut jika pembaca jeli melihat (menghubungkan sendiri) hubungan yang ada di antara peristiwa satu dengan peristiwa kedua menurut versi setiap pembaca. Dalam kaitan ini, dapat dijelaskan bahwa sang istri ternyata adalah seorang penyayang bunga. Begitu sayangnya terhadap bunga, sehingga ia menganggap bunga mawar tersebut dipenggal oleh suaminya. Ungkapan yang digunakannya adalah: *memenggal kehidupan bunga-bunga mawar*, diucapkannya dalam nada emosi yang agak tertahan. Pengertian ungkapan tersebut adalah bahwa kehidupan mawar-mawar yang dipotong itu tidak berbeda dengan kehidupan manusia atau makhluk-

makhluk hidup lainnya. Baik kita baca kutipan berikut.

(3) “.... Apa tidak sadar, bahwa itu sama saja artinya dengan memenggal kehidupan bunga-bunga mawar itu? Cecarnya dengan nada amarah yang agak tertahan ...” (DTK, hlm. 58).

Inti permasalahan yang diusung dalam paragraf-paragraf yang dikutip di atas adalah ketidaksetujuan sang istri jika suaminya senantiasa menanam bunga mawar yang memang selama ini tidak pernah tumbuh, bahkan akarnya pun tidak sempat keluar, dan bunganya pun sudah layu. Persoalan ini ada hubungannya dengan pengakuan-pengakuan si aku pada paparan-paparan selanjutnya. Dengan demikian, ketidaksetujuan sang istri tersebut beralasan. Betapa tidak, sejak pertama kali suaminya menanam bunga mawar beberapa waktu setelah mereka pindah ke rumah mungilnya itu. Seminggu setelah mereka menikah, sang suami hampir setiap minggu menanam bunga mawar untuk mengasrikan halaman mereka. Namun, satu pun tidak tumbuh. Alasan lain menanam mawar adalah karena ia ingin agar mawar tersebut menjadi saksi cinta kasih mereka, dan dapat pula dinikmati oleh anak-anak mereka nantinya. Akan tetapi, setiap sang suami menanam bunga mawar, seminggu kemudian daun-daunnya mulai menjadi coklat, kering, dan akhirnya rontok helai demi helai. Bahkan, ketika dicabut ternyata bunga mawar tersebut tidak memiliki akar. Kenyataan yang demikian ini mendongkolkan si aku, dan yang menjadi kambing hitamnya tidak lain adalah penjual bunga mawar sendiri. Untuk hal yang terakhir ini dapat dikutip pada kutipan sebagai berikut.

(4) “Akan tetapi, bunga mawar itu layu, hanya seminggu setelah kutanam. Daun-daunnya pun mensoklat, kering, dan akhirnya rontok sehelai demi sehelai. Mahkota bunganya yang merah itu pun

tak berbeda nasibnya. Akhirnya, dengan kesal kucabut batang bunga mawar itu dan ternyata memang tak ada akarnya! Kukutuki penjual bunga mawar yang sejak saat kubeli itu tak pernah menunjukkan batang hidungnya lagi ...” (DTK, hlm. 58).

Kutipan di atas pun merupakan paragraf pemuat konflik yang kesekian, meskipun tidak terlalu tajam. Konflik yang ada misalnya kejengkelan si aku sebab berharap agar bunga mawar yang dibelinya dan kemudian ditanamnya itu sesuai dengan harapan, namun kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya itu. Secara sebab akibat dapat dijelaskan bahwa sebab bunga mawar itu tidak tumbuh adalah karena pertama, tidak memiliki akar; sebab penjual bunga mawar itu tidak muncul-muncul lagi karena kesalahan yang diperbuatnya, dan inilah yang menyebabkan si aku menjadi jengkel. Berdasarkan semuanya itulah sang istri tidak setuju kerutinan suaminya menanam bunga mawar sebab itu dianggapnya tidak berguna. Selain itu, tentu saja sang istri kecewa menyaksikan suaminya tertipu oleh penjual kembang itu.

Tahapan selanjutnya (kedua), masih dalam nada yang sama yaitu tahapan yang memunculkan konflik yang sama, masih seputar bunga mawar yang jauh di dasar hati si aku masih ingin menanamnya. Beberapa hari kemudian, dikisahkan pengarang, lewat lagi di depan rumah mereka seorang penjual bunga mawar. Pada awalnya sang suami acuh tak acuh kepada pemandangan di hadapannya. Akan tetapi, lama kelamaan ia tidak tahan oleh godaan bunga mawar tersebut, dan dibelinyalah bunga mawar itu untuk kesekian kalinya. Kali ini ia membeli sepuluh batang bunga mawar, yang sebelumnya ditanyakan kepada si pemilik, “Apakah bunga tersebut ada akarnya?”

Tampaklah bahwa bunga mawar tersebut memang berakar. Besar semangat si aku untuk tidak gagal lagi. Rasa gembira si aku semakin bertambah sebab adanya harapan-harapan baru tersebut. Suami istri itu bahkan saling berpelukan karena bahagianya, beberapa hari setelah mereka menanam sepuluh bunga mawar itu. Perasan bahagia mereka terdapat dalam kutipan berikut.

- (5) “.... Dua kantung tahi kerbau ada di tanganku. Kutebarkan semuanya disekeliling bunga mawar-mawarku dengan doa dan harapan agar bunga mawar-mawar ini mau hidup. Seminggu berlalu dan mereka masih segar-segar. Kami berdua berpelukan mesrah, bahkan kulihat mata istriku berkaca-kaca bahagia.” “Seandainya nanti bisa juga disaksikan anak-anak kita, ya, Mas ....” Bisiknya melankolis. Aku hanya ngakak, tetapi kuakui, ada siraman segar dalam jiwaku.” (DTK, hlm. 57).

Akan tetapi, perasaan tersebut tidak dapat berlangsung lama, apalagi ketika mulai tamak tanda-tanda kelayuan pada sepuluh bunga mawar yang ditanamnya itu. Oleh karena rasa kecewa yang mendalam, ia (si aku) dengan emosi yang tidak tertahan mencabuti semua bunga mawar itu dan melemparkannya ke mana-mana hingga ia puas. Pada saat seperti inilah cerita mencapai puncak (klimaks) dalam segi alur. Sampai akhirnya, sang tokoh tersebut tidak dapat berbuat apa-apa kecuali terduduk pada tempat becek berbau tahi kerbau. Tahapan klimaks dapat dibaca seperti berikut.

- (6) “Kutatap batang-batang coklat sekarat yang meranggas kehitaman itu dengan berang. Lalu bagi kesetanan kucabuti semuanya, kulempar-lemparkan ke segala penjuru sampai tak tersisa lagi kejengkelan di hatiku. Seusai itu, aku

terduduk kelelahan di tanah becek berbau tahi kerbau ini” (DTK, hlm. 57).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada kutipan di atas terdapat tiga macam tahapan, yaitu menuju puncak, yakni ketika si aku menyaksikan bunga mawarnya yang mulai sekarat kecoklatan, dan tahapan klimaks, sekaligus antiklimaks, yakni ketika ia dengan bagi kesetanan mencabuti semua bunga mawar-mawar itu lalu melempar-lemparkan kemana-mana, hingga hilang semua kejengkelannya, dan akhirnya ketegangan menurun ketika ia tak tahu lagi mesti berbuat apa; ia hanya jatuh terduduk di tempat yang berbau tahi kerbau, becek pula.

Kekecewaan yang mendalam itu tentu saja tidak demikian dalam terasa oleh mereka seandainya mereka tidak terlalu melambungkan harapannya tinggi-tinggi, bahkan terlalu tinggi. Hanyalah tinggi yang dimaksudkan adalah hayalan mereka berdua yang ingin mempersesembahkan keindahan bunga mawar itu kepada anak-anaknya kelak. Padahal, sang istri pada saat itu belum juga memiliki tanda-tanda akan hamil. Hubungan peristiwa penggambaran hayalan muluk-muluk kedua orang itu dengan kekecewaan yang terpaksa mereka rasakan dapat dikutip sebagai berikut.

- (7) “Mereka tak mau hidup, padahal sudah kujanjikan keindahannya demi anak-anak kita nanti. Bukan untuk aku, kepada siapa” (DTK, hlm. 60).

Kegagalan-kegagalan yang selalu dialami oleh si aku dalam menanam bunga mawar tidak membuatnya jera. Tindakan yang dipilih selanjutnya dalam hubungan hobinya pada bunga mawar tersebut dimanifestasikannya dalam bentuk lukisan yang memakai cat. Ia mulai melukis bunga

mawar di dinding, bahkan di mana pun memandang ada lukisan bunga mawar di dalam dan diluar rumahnya. Akibatnya, sang istri merasa pusing mencium bau cat yang menusuk hidung dan tentu saja tidak dapat ditolerir lagi. Kepuasan sesaat si aku terhenti sampai di situ sebab ia berpikir, apalah gunanya ia bersenang dengan lukisan bunga mawar tersebut jika sang istri yang dicintainya tersiksa oleh bau cat itu. Yang demikian ini pun dapat dikatakan sebagai konflik.

Tahapan lain muncul ketika suatu waktu sang suami ingin menanam bunga mawar, namun sangat ditentang oleh istrinya, dengan alasan jika mawar-mawar tersebut tumbuh, berarti ia sendiri (sang istri) yang akan mati. Dengan demikian, konflik baru pun timbul dari kedua kubu yang berseberangan itu. Perkataan sang istri tersebut senantiasa menjadi bahan pikiran suami, bahkan menghantuiya ke mana-mana. Konflik ini meskipun kecil, namun cukup mempengaruhi cara berpikir dan bertindak si aku. Terang-terang si aku ini bahkan ia tidak peraya pada tahlul, namun ia tidak dapat membuang makna dan keraguan mengenai kebenaran ucapan sang istri. Hingga pada suatu malam, ketika sang istri terbatuk-batuk keras, ia hampir tidak dapat menolak kebenaran ucapan istrinya. Hal yang demikian terungkap melalui kutipan berikut.

(8) “Di rumah, aku tidak bisa tidur. Kupandangi mawar-mawar yang masih segar ... ternyata di batangnya telah muncul pupus-pupus daun muda.... Entah mengapa aku menjadi bahagia sekali sampai-sampai mataku menghangat oleh air mata haru.... Tetapi pikiran itu kemudian kutikam sendiri begitu teringat wajah istriku di atas seprei putih tergolek lesu sendirian di rumah sakit.... Mengapa dia harus ke rumah sakit? Mengapa dia mengucapkan kata-kata tahlul itu...?” (DTK, hlm. 63).

Si aku berbahagia sebab mawar-mawarnya telah tumbuh, namun pada gilirannya diketahui bahwa dari hasil pemeriksaan laboratorium dan foto rontgennya terbukti sang istri tidak sakit apa-apa. Ia hanya terlalu banyak berpikir, dan kurang beristirahat. Dengan begitu, tak ada hubungan pernyataan sang istri dengan mawar-mawar, semua itu hanya terjadi secara kebetulan, dan memang tidak ada kaitan sebab akibat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(9) “.... Rasanya ini hanya satia kebetulan. Kebetulan dia sakit dan kebetulan mawar-mawar itu menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Tak ada kaitan langsung, karena istriku bukan lahir dari bunga wamar, dan bunga mawar itu bukan ibunya” (DTK, hlm. 57).

Cerita berakhir dengan keputusan bahwa antara peristiwa matinya mawar-mawar, tumbuhnya mawar-mawar sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesehatan sang istri. Sang istri sakit karena memang dia terlalu banyak berpikir dan kurang beristirahat. Dengan demikin, selesai pulalah ketegangan dan konflik yang ada.

Keseluruhan cerita ini diuntai dalam alur sorot balik (*flash back*). Si narator mengisahkan segala sesuatu yang pernah terjadi beberapa tahun yang silam, dengan menggunakan teknik alur/model zigzag.

#### 4.5 Tanda-tanda Puncak

Pada gambar 6 menjelaskan terjadinya puncak pada posisi klimaks yang didukung oleh episode 13. Episode ini memiliki tanda-tanda puncak yang tidak dimiliki oleh episode lain. Tanda-tanda puncak yang dimaksud adalah:

##### 1) Paralelisme

Pada episode 13 (posisi puncak) terdapat paralelisme dalam kalimat ... batang-batang coklat sekarat yang meranggas kehitaman ....

## 2) Taologi

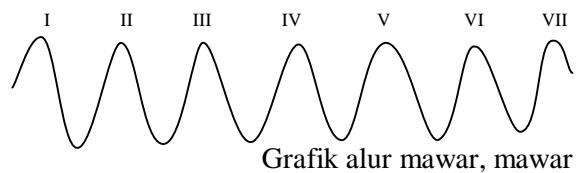
Pada episode 13 (posisi puncak) terdapat taotologi misalnya ... *kulempar-lemparkan ke segala penjuru sampai ....*

## 3) Pemakaian Unsur Evaluasi

Pada episode puncak tergambar keluhan perasaan Si Aku yang jengkel terhadap bunga-bunga yang ditanamnya. *Kutatap ... dengan berang, lalu bagai kesetanan kucabuti .... Seusai itu aku ... kelelahan....*

Tiga tanda-tanda puncak di atas cukup mendukung terjadinya puncak (klimaks) dalam alur cerita.

Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat grafiks alur cerpen “Mawar-Mawar” melalui gambar berikut.



Grafik alur mawar, mawar

Keterangan:

- A = Konflik I (bagian I)
- B = Konflik II (bagian II)
- A = Konflik III (bagian III)
- A = Konflik IV
- A = Konflik V
- A = Konflik VI
- A = Konflik VII

## 4.6 Hubungan Struktur Alur Lahir dan Struktur Alur Batin

### (1) Struktur Alur Lahir

Hasil analisis melalui bagan tersebut di atas menunjukkan bahwa struktur alur lahir untuk wacana 6 dapat dirumuskan sebagai berikut.

+ penanjakan + puncak cerita + episode akhir puncak + penyimpulan

Kaidah tersebut dibaca: wacana ini terdiri atas penanjakan, puncak cerita, episode akhir puncak, dan penyimpulan.

## (2) Struktur Alur Batin

Hasil analisis melalui bagan tersebut di atas memperlihatkan bahwa struktur alur batin dapat dirumuskan sebagai berikut.

+ penggalak + klimaks + peleraian  
+ konklusi

Kaidah tersebut dibaca: wacana ini terdiri atas penggalak, klimaks, peleraian, dan konklusi.

Setelah mengamati alur cerita yang berjudul *Mawar-Mawar* maka alur tersebut memberi makna bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Dalam kehidupan ini manusia selalu dihadapi pada berbagai masalah. Masalah dalam lingkungan rumah tangga maupun masalah di luar rumah tangga datang silih berganti. Saat menyelesaikan masalah kita harus sabar dan tabah menghadapi segala kemungkinan yang terjadi walaupun hal tersebut membingungkan mana yang lebih diutamakan.

Alur seperti itu menggambarkan sikap sang suami dalam menghadapi istrinya. Perbenturan antara harapan suami dengan keinginan istri dalam membina rumah tangga. Akhirnya, dengan berat hati sang suami harus memilih kemauan sang istri yang sedang tergolek lesu di rumah sakit daripada harus memelihara bunga kesayangannya yang baru tumbuh di halaman rumah mungil mereka.

### 4.7 Urutan Kronologis

Dalam cerita *Mawar-Mawar* waktu peristiwa menunjuk pada waktu lampau. Cerita di awali dengan sorot balik yang ditandai oleh pemarkah waktu lampau. Tokoh menceritakan kembali peristiwa yang dialami pada masa lampau yaitu pada waktu pertama kali menanam bunga mawar ketika mereka baru menikah dan menempati rumah mungil yang ingin dihiasi oleh bunga-bunga mawar. Hal itu dapat dilihat

1	2	3	4
Struktur Lahir	Isi	<u>Episode</u> Kalimat	Struktur Alur Batin
Penanjakan	1. Si Aku menanam bunga mawar denan hati yang gelisah seolah-olah ia menginginkan agar bunga mawar yang ditanam jangan tumbuh.	1 1—3	Penggalak
	2. Istri Si Aku melarang menanam bunga-bunga mawar tersebut, dengan alasan sudah beberapa kali menanam bunga mawar tetapi selalu mati.	2—6 4—24	
	3. Si Aku merasa dongkol karena bunga mawar yang dibeli ternyata tidak mempunyai akar.	8—9 26—29	
	4. Si Aku tergoda lagi untuk membeli bunga mawar. Semangat yang tinggi dan harapan baru agar bunga mawar tumbuh di halaman rumahnya, tetapi sayang semangat dan harapan itu sirna karena bunga-bunga tersebut mulai tampak layu.	8—9 26—29	
	5. Kegagalan-kegagalan Si Aku yang mendorongnya untuk melukis dinding rumahnya dengan lukisan bunga mawar. Sang Istri merasa tersiksa oleh bau cat.	16—20 61—84	
	6. Si Aku ingin menanam bunga mawar lagi, namun ditentang oleh istrinya dengan alasan apabila mawar-mawar itu tumbuh, berarti istrinya akan mati.	21—23 85—95	
Puncak	7. Si Aku merasa kecewa yang mendalam, dengan emosi yang tidak tertahan ia mencabut semua mawar itu dan melemparkannya hingga ia puas.	13 53—57	Klimaks
Episode Akhir Puncak	8. Si Aku jatuh terduduk di tempat yang berbau tahi kerbau dan becek.	14—15 53—60	Peleraian
Penyimpulan	9. Mawar-mawar yang mati dan mawar-mawar yang tumbuh (hidup) tidak ada hubungan dengan kesehatan sang istri itu sendiri. Sang istri sakit karena terlalu banyak berpikir dan kurang istirahat.	24—29 96—132	Konklusi

pada pemarkah-pemarkah waktu lampau.

Pemarkah waktu *ketika* yang terdapat pada episode I menunjuk pada keadaan yang telah lalu. Kemudian disusul dengan penjuk waktu *yang pertama kali, seminggu setelah, lalu setiap hari sepulang kerja*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (10) “*Ketika* kutanamkan kuntum bunga mawar ini ke tanah, ada perasaan aneh yang menggempur habis sanubariku” (DTK, hlm. 57).
- (11) “*Yang pertama kali* adalah kami pindah ke rumah ini, seminggu setelah kami menikah, kami pindah ke rumah kecil ini” (DTK, hlm. 58).

Kemudian disusul dengan keterangan waktu *seminggu setelah kutanam* yang menjelaskan waktu peristiwa telah terjadi.

Urutan waktu terjadi lagi pada *berapa hari kemudian* lalu *seminggu berlalu* dan akhir minggu kedua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (12) “Beberapa hari kemudian, ada penjual bunga lewat di depan rumah .... Seminggu berlalu dan mereka masih segar-segar-bugar” (DTK, hlm. 59).

Urutan waktu masih menunjuk pada waktu lampau yaitu *setahun setelah peristiwa*. Tokoh masih menceritakan perjalanan masa lalunya yaitu peristiwa setahun yang lalu.

Urutan waktu kembali masa sekarang hal itu dapat dilihat dengan adanya pemarkah waktu. *Malamnya, dan pagi ini*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (13) “Malamnya batuk istriku menjadi-jadi dia sampai terbungkuk-bungkuk” (DTK, hlm. 62).
- (14) “Aku ke rumah sakit *pagi* ini karena akan bertemu dokter yang akan mengatakanapa sebenarnya penyaklit istriku itu” (DTK, hlm. 63).

Setelah melihat pemarkah-pemarkah waktu yang ada dalam cerita *Mawar-Mawar* menunjukkan bahwa cerita

dimulai pada masa lampau dan waktu peristiwa terjadi secara berurutan dan berakhir pada waktu sekarang.

#### **4.8 Unsur Informasi dalam Wacana Narasi**

Untuk menganalisis unsur informasi cerpen *Mawar-Mawar* digunakan model analisis bagan Thurman.

#### **4.9 Bagan Thurman Cerita Mawar-Mawar**

Analisis bagan Thurman mampu merekam informasi secara menyeluruh. Garis-garis vertikal pada bagan tersebut, berhubungan dengan bermacam-macam jenis informasi dalam wacana. Hasil analisis tersebut, ditemukan beberapa informasi yang tercakup di dalamnya, yakni terdiri atas; unsur partisipan dengan identifikasinya, unsur peristiwa, dan unsur yang bukan peristiwa, yang terdiri atas; latar, latar belakang, kolateral, dan evaluasi.

Untuk menjaga tabel dari kepadatan maka informasi dari jenis khusus ini dimulai di bawah kepala yang berhubungan tersebut, dan dirumuskan ke kanan sejauh yang dibutuhkan.

Garis vertikal yang sejajar adalah untuk partisipan (tokoh), satu garis untuk tiap partisipan (tokoh). Bundaran-bundaran hitam pada setiap garis vertikal, menandai setiap partisipan (tokoh), untuk menunjukkan identifikasi apa, dan untuk partisipan (tokoh) yang mana.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang cerpen wacana yang telah dianalisis, berikut dijelaskan unsur-unsur informasi tersebut di atas.

Berdasarkan analisis, dalam cerita ini ditemukan sejumlah partisipan dengan identifikasi masing-masing sebagai berikut.

##### **(1) Partisipan Mawar-mawar**

Partisipan 1 Aku

Identifikasi:

No .	Peristiwa	Aku	Istri	Identifikasi	Latar	Latar Belakang	Kolateral	Evaluasi
1.	Menanam bunga	ku-		ketika	ada perasaan aneh yang mengempur habis sanubariku			
2.	Marah	-nya			terdiam ketika disaksikan mawar itu sudah tertanam rapi dengan bunga yang merah menyala			
3.	Mencabut bunga	ku-			itu sama saja artinya dengan memenggal kehidupan bunga-bunga mawar itu? Cer-canya dengan nada amarah yang agak terlalu setelah kuitanam			
					minggu lalu	daun-daun cokal dan rontok		
							seandainya nanti bisa juga disaksikan aak-anak kita	
								tidak tersisa lagi kejengkelan dihatiku



ku persona pertama tunggal  
kami pronomina jamak

### Partisipan 2:stri

#### Identifikasi→

kami pronomina jamak

#### (2) Peristiwa-peristiwa

Berdasarkan analisis, ada beberapa peristiwa yang dapat dicatat yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa. Peristiwa merupakan suatu pekerjaan atau tindakan yang dilakukan oleh partisipan (tokoh). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada cerita berikut ini.

Peristiwa:

menanam  
marah  
mencabut bunga  
tidak bisa tidur→  
→

#### (3) Hal yang Bukan Peristiwa dalam Cerita Mawar-mawar

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hal yang bukan peristiwa meliputi latar, latar belakang, kolateral, dan evaluasi. Informasi yang bukan peristiwa, lebih banyak tercakup dalam latar dan latar belakang, sedangkan unsur kolateral dan evaluasi hanya beberapa informasi.

Latar merupakan informasi yang berkaitan dengan keterangan *tempat* dan *waktu* dari suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Keterangan tempat dibedakan dari unsur lokasi yang sudah menjadi bagian utuh dari peristiwa. Keterangan waktu mencakup dua macam latar yakni waktu yang khusus (menggunakan sistem kalender), dan latar yang memakai referensi pada peristiwa penting.

Infomasi yang dimasukkan dalam kategori latar dengan pemarkah keterangan *waktu* dan *tempat* adalah sebagai berikut.

ketika  
minggu lalu  
di rumah

rumah sakit

Informasi yang menyangkut di luar cerita, atau bersifat menjelaskan cerita itu, atau peristiwa itu belum terjadi dimasukkan dalam kategori latar belakang.

- (1) Ada perasaan aneh yang menggempur habis sanubariku
- (2) Terdiam ketika disaksikan bunga mawar itu sudah tertanam rapi dengan bunga yang merah menyala
- (3) Itu sama saja artinya dengan memenggal kehidupan bunga-bunga mawar itu? Cerca dengan nada amarah yang agak tertahan setelah kutananam
- (4) Daun-daun coklat dan rontok
- (5) Kupandangi mawar-mawar segar

Informasi tentang peristiwa yang mungkin terjadi tetapi tidak terjadi dimasukkan dalam kategori kolateral. Ada tiga macam informasi yang dapat dimasukkan dalam kategori kolateral yakni pengingkaran, pertanyaan, dan ramalan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Seandainya nanti bisa juga disaksikan anak-anak
- (2) Sudah kujanjikan keindahannya demi anak-anak kita nanti
- (3) Mengapa ucapan kata-kata tahayul? Istriku bukan lahir dari bunga mawar, dan bunga mawar bukan ibunya

Informasi yang menjelaskan perasaan pencerita atau orang lain terhadap peristiwa dalam cerita dikategorikan dalam *evaluasi*. Evaluasi dapat disampaikan dalam dialog atau pikiran tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kalimat berikut.

- (1) Tidak tersisa lagi kejengkelan di hatiku
- (2) Merasa bahagia

Setelah menganalisis alur cerpen tersebut, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Mawar-Mawar* menghasilkan alur.

Pada cerpen *Mawar-Mawar* tergambar alur dengan model zigzag. Keseluruhan cerita dirangkaikan dalam alur kilas balik. Setiap persitiwa mempunyai konflik yang menuju ke puncak cerita kemudian berubah ke awal cerit alagi.

Pada unsur informasi ditemukan beberapa peristiwa dan yang bukan peristiwa. Hal-hal yang bukan peristiwa menunjukkan beberapa informasi yang dapat dikategorikan sebagai latar, latar belakang, kolateral, dan evaluasi.

## 5. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menarik simpulan sebagai berikut.

Struktur alur wacana cerpen *Mawar-Mawar* atas struktur alur lahir yang meliputi pembukaan, penanjakan, episode awal puncak, episode akhir puncak, dan penyimpulan, dan struktur alur batin yang meliputi eksposisi, penggalak, pengembangan konflik, klimaks, peleraian, dan akhir cerita. Kedua struktur alur tersebut saling berhubungan dalam setiap wacana. Hubungan kedua struktur alur tersebut sangat jelas.

Urutan waktu peristiwa dalam cerpen *Mawar-Mawar* terjadi secara kronologis. Hal tersebut ditandai oleh pemarkah keterangan waktu yang ada dalam cerita.

Dalam cerpen *Mawar-Mawar* terdapat unsur-unsur informasi yang terdiri atas persitiwa dan hal-hal yang bukan peristiwa. Dalam cerpen ditemukan hal-hal yang bukan peristiwa yang terdiri atas latar, latar belakang, kolateral, dan evaluasi. Selain itu, ditemukan pula beberapa partisipan pada setiap wacana.

Sebagai tahap awal, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, sehingga hanya dibatasi pada dua masalah. Dua masalah tersebut belum dapat mengungkapkan seluruh isi dan makna yang terkandung dalam wacana cerpen *Mawar-*

*Mawar*. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dikembangkan pada penelitian tahap selanjutnya demi keutuhan dan kesempurnaan pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam wacana tersebut. Penelitian selanjutnya akan lebih menarik jika menggunakan teknik analisis ini atau teknik lainnya dalam tatanan analisis wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Nur Taqwa. 1999. "Analisis Wacana Al -Barazanji". Tesis tidak diterbitkan. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Baryadi, I. Praptono. 1988. "Salam Pembukaan dalam Wacana Langsung". Ujung Pandang: Makalah Konferensi dan Seminar Nasional V MLI, 22—27 Juli 1988.
- Brown, Gilian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh I, Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Grimes, J.E. 1975. *The Thread of Discourse*. Paris: Mouton the Haque.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 1986. *Benang Pengikat dalam Wacana* dalam Bambang Kaswanti Purwo (ED.) Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Arcan.
- Dawiah, Siti. 1992. "Analisis Wacana Narasi Bahasa Bugis". (Tesis). Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan (Anjangan) Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

- 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar-Unsur*. Bandung: PT Eresco.
- Djowanai, Stepanus. 1987. *Beberapa Catatan Mengenai Teori Taqmemik dalam Soenjono Dardjowidjojo (ED.). Linguistik Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Hoed, B.H. 1994. *Wacana, Teks, dan Kalimat dalam Sihombing (ED.). Bahasawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermasa.
- Kenedi, Nurhan. 2000. *Dua Tengkorak Kepala*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumen dan Narasi*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- 1987. *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Th. IV, No. 1, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton M. Dkk. (Ed.) 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- 1993. *Paragraf, Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rampan, K. Layun. 1995. *Dasa-Dasar Pemikiran Cerita Pendek*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP.
- Sayekti, Sri, dkk. 1995. *Cerita Pendek Indonesia 1940—1960: Telaah Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jacob. 1981. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Mitra Kencana.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tallei, 1988. *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Manado: CV. Bina Putra.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Sugira. 1996. "Analisis Wacana". Ujung Pandang: IKIP.
- Zaidan, A. Rozak, dkk. 1999. *Kamus Istilah Sastra*. JakArta: Balai Pustaka.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.